

## STRATEGI KOMUNIKASI KONSELING DALAM MENANGANI PERMASALAHAN AKADEMIK MAHASISWA

Oleh:

SATYA CANDRASARI

Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis Jakarta

### ABSTRACT

*The world of education is very important in shaping one's character, so in a college there needs to be a bureau that handles counseling guidance issues, in order to help students who have academic problems that can hamper their studies. Good communication in counseling is an absolute thing that must be mastered and understood by the counselor. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study are counseling communication strategies carried out by counselors that is focused on the problems faced by students (person centered). The stages of counseling communication carried out are conducting initial observations or interviews, interviews or counseling processes, and ending counseling by psychological assessment.*

**Keywords:** *counseling communication, college student, communication strategy, student academic problems, student counseling bureau.*

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang, pembentukan karakter diharapkan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab dan bisa menghormati orang lain. Pada umumnya seorang mahasiswa dikatakan berhasil jika ia mendapat sebuah prestasi dalam lingkungan akademiknya, dan mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik tentu tidak menjadi masalah bagi mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

Namun pada kenyataannya banyak problematika yang dihadapi para mahasiswa, masalah-masalah yang selalu dihadapi oleh anak didik atau mahasiswa yaitu masalah akademis dan non akademis, seperti kesulitan mengikuti perkuliahan, tugas yang menumpuk, ujian yang sulit, kejenuhan, kemalasan, kurangnya motivasi,

ketidakmampuan mengelola waktu, keuangan, pergaulan, masalah keluarga dan sebagainya. Semua problematika tersebut sebenarnya suatu hal yang biasa dalam kehidupan mahasiswa. Hal itu disebabkan karena mahasiswa sedang berada pada masa transisi dari remaja menjadi dewasa.

Terkadang kita tidak menyadari bahwa ada sebagian mahasiswa yang mengalami masalah yang lebih berat. Dikatakan lebih berat karena masalah-masalah yang mereka hadapi tergolong “akut” dan berjangka panjang, serta bersifat “sistemik” yang artinya permasalahan tersebut dapat menyebabkan efek domino dan menciptakan masalah-masalah lain yang akan mempengaruhi akademik mahasiswa. Faktor gangguan kesehatan, ketidakstabilan mental/psikologis, kondisi ekonomi keluarga adalah beberapa contoh problem non-akademis yang sering muncul di kampus. Terkadang mahasiswa tidak kuat menahan

beban seberat ini dan akhirnya mereka terpuruk dengan keadaan dan gagal.

Secara tidak sadar, dengan banyaknya tugas dan tekanan yang dirasakan mahasiswa zaman sekarang sangat mempengaruhi fisik dan kesehatan mentalnya. Mungkin gejala depresi yang dialami mahasiswa terlihat seperti kecapekan biasa. Pada kenyataannya seperti gunung es, mereka menyimpan beban besar yang menghantui tanpa disadari.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *National College Health Assessment* di tahun 2014, sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan. Akibat depresi ini, mereka jadi kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka.

Penelitian lain di tahun 2015 juga menyimpulkan hasil yang senada bahwa 20 persen mahasiswa masa kini mencari perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami di dunia akademis. Bahkan, 9 persen di antaranya mengaku, secara serius mereka sempat terlintas untuk bunuh diri karena tak kuat menanggung beban yang dialaminya.

Komunikasi konseling antara konselor dengan konseli (mahasiswa) sangat membantu keberhasilan dan kelancaran studi seorang mahasiswa yang memiliki permasalahan dalam hal akademiknya. Dalam hal ini komunikasi konseling yang terjadi antara konselor dengan konseli adalah komunikasi yang membuat individu dapat saling mengungkapkan diri tanpa rasa canggung dan curiga, sehingga individu akan semakin cermat dalam mempersepsi individu lain, dan semakin efektif hubungan yang berlangsung antara mereka.

Komunikasi yang baik dalam konseling merupakan suatu hal mutlak yang harus dikuasai dan dipahami oleh konselor yang nantinya akan dilaksanakan selama proses konseling berlangsung. Seorang konselor dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan konseling apabila telah mampu melaksanakan proses konseling ataupun merespon konseli dengan menggunakan

komunikasi yang benar sesuai dengan keadaan yang dihadapi konseli sehingga konseli memperoleh kesadaran secara penuh.

Menurut *The American Psychological Association, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition* (1956), (dalam Komalasari, et.al., 2018 : 9), konseling sebagai “sebuah proses membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya dalam perkembangan dan memantau mencapai perkembangan yang optimal dengan menggunakan sumber-sumber dirinya.

*The National Conference of State Legislature and the American Counseling Association* mendefinisikan bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor profesional yang telah dilatih membentuk hubungan yang penuh dengan kepercayaan dengan orang yang membutuhkan bantuan. Hubungan ini berfokus pada pengalaman-pengalaman, perasaan, tingkah laku, alternatif, konsekuensi dan tujuan-tujuan personal. Konseling memberikan kesempatan yang unik kepada individu untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide, perasaan dalam lingkungan yang tidak menilai dan mengancam (Thompson, et.al., 2004:21)

Seorang konselor dalam melakukan konseling dibutuhkan strategi komunikasi konseling, karena komunikasi konseling merupakan salah satu cara untuk dapat berinteraksi dengan sesama, mengungkapkan perasaan kita kepada seseorang, bertukar pikiran, membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah.

Dari penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Strategi Komunikasi Konseling Dalam Menangani Permasalahan Akademik Mahasiswa”.

### **Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka permasalahan yang dikemukakan oleh penulis adalah: “Bagaimana strategi komunikasi konseling dalam menangani permasalahan akademik mahasiswa pada Biro Konseling Mahasiswa di Institut XYZ?”

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai strategi komunikasi konseling dalam menangani permasalahan akademik mahasiswa oleh Biro Konseling Mahasiswa di Institut XYZ.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013:8).

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial dengan cara mewawancarai sumber secara mendalam sehingga dapat ditemukan pola-pola yang jelas. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang kepada sebuah hal-hal yang tidak bisa diteliti pada metode kuantitatif seperti misalnya keterangan detail dan terperinci dari narasumber yang dapat menjadi kunci temuan-temuan pada sebuah penelitian.

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivitis. Menurut Maryaeni (2008:7), “dalam paradigma konstruktivitis, realitas harus disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki hubungan dengan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana terdapat dalam dunia peneliti dalam pertaliannya dengan kehidupan kemanusiaan”. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan mencitakan dan memelihara/mengelola duna sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Secara mendasar, konstruktivisme berprinsip bahwa segala tindakan ditentukan

oleh konstruk diri sekaligus juga konstruk lingkungan luar dari diri. Konstruktivisme memang merujuk pada pengetahuan pada konstruksi yang sudah ada di benak subjek. Namun, konstruktivisme juga meyakini bahwa pengetahuan bukanlah hasil sekali jadi, melainkan proses panjang sejumlah pengalaman. Ardianto dan Q Annes (2011: 154), “konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan individu adalah hasil konstruksi (bentukan) individu sendiri”.

### **Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:85).

Pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang strategi komunikasi konseling Biro Konseling Mahasiswa dalam menangani permasalahan akademik mahasiswa, maka peneliti memutuskan informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Kepala Biro Konseling Mahasiswa Institut XYZ dan sebagai informan pendukungnya adalah seorang mahasiswa Institut XYZ.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2013:255) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara.

### Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis yakni:

- a) Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22).
- b) Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22).

### Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 1999) seperti yang dikutip Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.

- c. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis Domain menurut Sugiyono (2013:255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

Dari metode yang telah ditentukan oleh penulis diharapkan metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai proses dan hasil dari strategi komunikasi konseling biro konseling mahasiswa dalam menangani permasalahan akademik mahasiswa di Institut XYZ.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan kunci utama dalam proses konseling, karena komunikasi konseling adalah suatu proses pembinaan dari konselor kepada konseli. Kemampuan berkomunikasi seorang konselor akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pola berpikir dan tingkah laku mahasiswa yang bermasalah, baik masalah akademik dan non akademik.

Seperti konsep yang telah tertuang dalam Bab 2 yang menyatakan bahwa ada 15 teknik dasar dalam komunikasi konseling. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, maka teknik-teknik dasar tersebut terbagi kedalam tahapan-tahapan yang dilakukan konselor dalam menangani mahasiswa bermasalah adalah:

### 1. Wawancara awal

Wawancara awal dilakukan sebagai bagian dari observasi konselor kepada konseli untuk melihat tingkatan permasalahan yang dihadapi konseli. Dari wawancara atau interview tersebut maka seorang konselor akan dapat melakukan tindakan tepat atau penanganan yang tepat bagi konseli.

- a. **Opening**, konselor membuka percakapan dengan konseli dengan tujuan agar terjalin suatu hubungan baik antara konselor dengan konseli.
- b. **Acceptance (penerimaan)**, teknik yang digunakan oleh konselor untuk menarik perhatian konseli, dan sikap penerimaan yang dilakukan konselor akan membuat konseli merasa nyaman, diperhatikan dan diharapkan agar konseli memperoleh balikan atas apa yang dikatakan, didengar dan dipahami.

### 2. Proses Konseling

Proses konseling adalah tahapan berikutnya setelah dilakukannya wawancara awal atau pengenalan. Teknik-teknik dasar komunikasi konseling yang masuk dalam tahapan ini adalah:

- a. **Restatement (mengulang pernyataan)**, konselor menanggapi pembicaraan dengan melakukan pengulangan kalimat yang telah dikatakan oleh konseli yang

bertujuan untuk mengarahkan lebih lanjut pembicaraan sesuai yang diinginkan konselor.

- b. **Reflection Of Feeling (Pemantulan Perasaan)**, pola respon konselor dalam menanggapi pembicaraan konseli dengan memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung dalam pernyataan konseli. Teknik ini bertujuan untuk mengarahkan pembicaraan yang lebih dalam, terkait dengan perasaan konseli. Proses ini akan membantu konseli untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka.
- c. **Clarification (penegasan pernyataan)**, konselor melakukan proses klarifikasi sebagai penegasan pernyataan konseli tetapi dengan persepsi konselor, ini merupakan proses penyamaan persepsi.
- d. **Structuringn (penataan, pembatasan)**, konselor memastikan apakah konseli mau melanjutkan atau menghentikan proses konseling. Konselor dapat membangun suatu kesepakatan mengenai pola interaksi, tindakan, perbuatan, waktu, pencapaian, jaminan dan konsekuensi pernyataan. Dari *structurign* ini konselor dapat menentukan penanganan apa yang dapat diberikan kepada konsuli.
- e. **Lead/Questioning**, proses konseling terjadi dengan arahan dari konselor dan biasanya konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- f. **Reassurance**, respon yang diungkapkan oleh konselor pada saat klien/konsuli berbicara, dengan tujuan agar membangkitkan konseli ke arah rencana yang lebih baik dan positif, menguatkan perilaku baru yang positif, dapat meredakan keraguan, kecemasan dan ketegangan konseli, sehingga dapat membebaskan konseli dari emosi yang berkepanjangan.
- g. **Silent/Diam**, konselor memeberikan ruang berpikir kepada konseli, sehingga memberikan peluang kepada konseli untuk memutuskan sendiri bagaimana memulai dan kemudian memikirkan apa yang akan dibicarakan. Diam dapat

meredakan perasaan atau emosi negatif konseli atas dampak peristiwa yang baru diungkapkannya. Dan terklarifikasinya dalam pemikiran dan perasaan konseli dari sejumlah informasi yang memungkinkan konseli memperoleh *insight*.

- h. **Rejection**, teknik konseling yang dilakukan konselor untuk menghindarkan diri konseli dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Mendorong konseli untuk berlaku bijak dan berpikir lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Dengan ini akan membuka mata dan pikiran konseli atas tindakan yang akan diambil.
- i. **Advice (nasihat)**, konselor memberikan nasihat kepada konseli agar bertindak lebih baik dan memberikan solusi atau pemecahan masalah.
- j. **Intrepretation**, konselor memberikan penjelasan makna, tafsiran makna atau dugaan pesan atau sikap dan perilaku konseli. Hal ini bertujuan untuk membantu konseli mengkaji tingkah laku dari sudut konselor. Dan memotivasi agar konseli mengubah pikiran atau perilaku yang tidak efektif.
- k. **Konfrontation**, teknik komunikasi yang menantang konseli, karena adanya ketidaksesuaian yang terlihat dalam pernyataan dan tingkah laku konseli, karena terjadi inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya. Hal ini bertujuan untuk membawa konseli pada kesadaran adanya diskrepansi/ketidaksesuaian, konflik atau kontradiksi dalam dirinya. Sehingga membuat konseli agar memiliki cara pandang yang baru yang mengarah pada tingkah laku baru.

### 3. Mengakhiri Konseling

Tahap mengakhiri konseling ini ada dua teknik konseling yang dilakukan, yaitu:

- a. **Summarization**, konselor membuat simpulan dalam proses konseling. Tujuannya adalah untuk memadukan pesan-pesan konseli dalam proses

konseling tersebut. Merangkum hasil kemajuan konseli yang telah dicapai.

- b. **Termination**, Respon konselor untuk mengakhiri proses konseling untuk dilanjutkan lagi atau memang proses konseling benar-benar telah selesai. Maksud selesai yakni proses konseling yang sudah membuat konseli bisa memahami diri dan bagaimana memikirkan tindakan selanjutnya yang lebih baik dan berguna bagi dirinya.

Demikian proses tahapan dalam komunikasi konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yaitu mahasiswa yang bermasalah.

Dari proses komunikasi konseling yang dilakukan oleh Biro Konseling Mahasiswa di Institut XYZ dapat kita simpulkan bahwa strategi komunikasi konseling yang dilakukan adalah dengan fokus kepada masalah yang dihadapi oleh mahasiswa (*person centered*), dengan tahapan yang pertama adalah observasi atau wawancara awal, kemudian ke dua adalah interview atau proses konseling itu sendiri, dan yang ke tiga adalah mengakhiri konseling dengan cara asesmen psikologi. Dalam penanganan tersebut konselor juga menggunakan treatment khusus dalam pemberian terapi.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari proses komunikasi konseling yang dilakukan oleh Biro Konseling Mahasiswa di Institut XYZ dapat kita simpulkan bahwa strategi komunikasi konseling yang dilakukan adalah dengan fokus kepada masalah yang dihadapi oleh mahasiswa (*person centered*), dengan tahapan yang pertama adalah observasi atau wawancara awal, kemudian ke dua adalah interview atau proses konseling itu sendiri, dan yang ke tiga adalah mengakhiri konseling dengan cara asesmen psikologi. Dalam penanganan tersebut konselor juga menggunakan treatment khusus dalam pemberian terapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. edisi revisi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, Lutfi dkk. 2008. *Teknik-Teknik Komunikasi Untuk Konselor*. Malang, Universitas Negeri Malang, UPT Bimbingan dan Konseling.
- Hadi, S. & Putri, DWL. *Komunikasi Konseling Sebagai Media Parenting*. Jurnal Tasamuh, Volume 14, Nomer 2, Juni 2017, hal. 145-158.
- Liliweri, A. 2008. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Patriana, E. *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta*. *Journal of Rural and Development*. Volume V No. 2 Agustus 2014 (hal. 203-214)
- Pratiwi, SW dan Sukma, D. *Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 (hal. 324-329).
- Rofiq, Arif Ainur. 2012. *Keterampilan Komunikasi Konseling*. Surabaya, Perpustakaan Nasional.
- Rudini. 2017. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Muara Lawa*. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, eJournal.ilkom.fisip-unmul.com. 2017, 5 (2): 96-109. ISSN Cetak 2502-591, ISSN Online 2502-597x.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung, Alfabeta.
- Sulisyo, dkk. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta, Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wijayanti, Y. *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan*. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol I. No.3, Tahun 2013 (hal. 127-136). Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Wibawa, A, dkk. *Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana*. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2, nomor 6, Januari 2016, hal. 410-424.

